

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, peristiwa kecanduan judi online telah menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan di banyak negara, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa Indonesia. Fenomena ini menimbulkan dampak yang luas mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang merugikan, seperti kecanduan, penurunan kualitas hidup, hingga masalah keuangan. Teknologi digital yang semakin maju dan akses internet yang mudah menjadi faktor utama pendorong maraknya praktik judi online di kalangan mahasiswa, karena mereka dapat dengan cepat dan tanpa hambatan melakukan transaksi daring serta terpapar iklan perjudian di berbagai platform media sosial.

Dilansir dari Kompas, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menyatakan sepanjang tahun 2024 telah mengungkap 4926 kasus perjudian, 1611 di antaranya adalah kasus judi online.¹ Riset dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menemukan maraknya aktivitas judi online di lingkungan kampus membawa dampak negatif serius. Dampak tersebut antara lain berupa kecanduan yang semakin masif, beban hutang yang membelit mahasiswa, dan kemerosotan prestasi akademik secara drastis.² Tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan dana pendidikan atau uang

¹ Kiki Safitri, "Polri Ungkap 4.926 Kasus Judi Sepanjang 2024, 1611 di Antaranya Kasus Judol", Kompas.com, 31 Desember 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/31/15261461/polri-ungkap-4926-kasus-judi-sepanjang-2024-1611-di-antaranya-judol> (diakses pada 28 November 2025).

² Kadek Tina Widhiatanti dan David Hizkia Tobing, "Dampak Judi Online Pada Remaja Penjudi : Literature Review" 8, no. 2016 (2024): 91–108.

pinjaman untuk berjudi, sehingga mengganggu kestabilan ekonomi keluarga dan berpotensi menghancurkan masa depan akademik dan karier mereka.

Mahasiswa sebagai agen perubahan idealnya berperan aktif membangun karakter bangsa dan menciptakan masa depan yang gemilang. Namun, kemudahan akses internet, promosi yang masif, dan sistem transaksi digital tanpa batas telah menjerat sebagian mahasiswa ke dalam praktik judi online. Sebagian besar pelaku judi online memulainya bukan karena motif ekonomi, tetapi sebagai sarana mencari hiburan, mengurangi stres, atau sekadar mencoba tantangan baru. Namun, kebiasaan ini dapat berubah menjadi mekanisme coping yang tidak sehat, yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan dan perilaku adiktif.

Penelitian terkait judi online yang dilakukan oleh Agnes Chintya et al. menegaskan bahwa perjudian online bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, melainkan dapat mengakibatkan dampak psikologis negatif seperti gangguan kesehatan mental, kerugian finansial, dan mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa judi online berpotensi merusak kehidupan akademik dan sosial mahasiswa jika tidak diarahkan atau dicegah sedini mungkin³.

Dalam fenomena ini, penting untuk melibatkan peran akademisi dan institusi pendidikan dalam menyediakan edukasi mengenai risiko dan dampak negatif judi online. Edukasi literasi keuangan dan pengelolaan stres menjadi strategi utama untuk mengantisipasi ketergantungan berjudi yang berkembang dari awalnya hanya sebagai sarana hiburan.⁴ Oleh karena itu, strategi pencegahan dan intervensi harus melibatkan pendekatan psikososial yang komprehensif, termasuk menyediakan konseling dan

³ Agnes Chintya Siringoringo and Sri Yunita, "Tren Perjudian Online Di Kalangan Mahasiswa : Dampak Dan Upaya Pencegahannya" 06, no. 02 (2024): 10948–56.

⁴ Ageng Saepudin Kanda S, "Dampak Fenomena Judi Online Pada Pengelolaan Keuangan Individu (Studi Kasus di Wilayah Ciumbuleuit Bndung)" 1, no. 4 (2024): 45–53.

dukungan sosial bagi mahasiswa berisiko. Hal ini penting agar mahasiswa dapat mengembangkan mekanisme coping yang sehat dan menjauhi perilaku adiktif yang mengancam masa depan mereka.

Fenomena judi online yang semakin marak di kalangan mahasiswa tak lepas dari promosi agresif di platform media sosial populer seperti Instagram dan Facebook, yang hampir setiap pengguna internet di Indonesia pernah melihatnya. Pakar investasi dan akademisi FEB UGM, I Wayan Nuka Lantara, Ph.D., mengungkapkan bahwa teknologi yang memudahkan serta kemudahan metode pembayaran deposit judi secara daring menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa terjerumus dalam praktik perjudian online. Akses yang sangat masif dan *user interface* yang menarik membuat mahasiswa bisa berjudi kapan saja dan di mana saja dengan modal yang relatif kecil namun menawarkan potensi keuntungan besar. Wayan menjelaskan bahwa mudahnya melakukan transaksi keuangan secara digital melalui transfer bank dan *e-wallet* membuat mahasiswa semakin terdorong untuk menyetorkan dana secara berulang, walaupun mengalami kekalahan berulang kali. Hal ini menciptakan siklus kecanduan atau *gambling disorder*, di mana kerugian finansial justru menjadi pendorong bagi pelaku untuk terus berjudi demi mencoba menutupi kerugian sebelumnya.

Fenomena ini dapat diumpamakan seperti menggali lubang yang makin dalam sehingga sulit keluar darinya. Kondisi lingkungan sosial yang permisif dan kurangnya edukasi literasi keuangan di kalangan mahasiswa juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka pecandu judi online. Lingkungan yang membiarkan bahkan mewajarkan perjudian, baik secara langsung maupun tidak sadar melalui media sosial, membuat mahasiswa lebih mudah terpapar hingga akhirnya terjebak dalam perilaku adiktif tersebut.

Dampak destruktif dari kecanduan judi online terhadap kesehatan mental mahasiswa sangat signifikan dan beragam. Mahasiswa pecandu judi online berisiko mengalami stres berat, kecemasan, dan depresi yang mendalam akibat tekanan psikologis yang terus meningkat, terutama dari beban hutang dan stigma sosial yang melekat. Kondisi ini seringkali mendorong munculnya pikiran-pikiran untuk mengakhiri hidup sebagai jalan keluar dari tekanan yang dirasakan. Kecanduan judi online menimbulkan lingkaran setan, stres dan hilangnya kontrol diri yang memerlukan intervensi dan strategi resiliensi untuk memulihkan keseimbangan psikologis dan sosial individu tersebut.

Wirareja menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam judi online mengalami gangguan pola tidur, meningkatnya ketergantungan, serta penurunan fungsi kognitif yang berdampak pada kinerja akademik mereka. Semakin buruk penurunan prestasi akademik, semakin tinggi pula tingkat stres dan kecemasan yang dialami, sehingga menciptakan siklus negatif yang sulit diputus tanpa adanya dukungan dan intervensi yang tepat.⁵ Selain itu, Fasa (2024) menemukan gejala umum pada pecandu judi online seperti obsesi berlebihan, kehilangan kontrol atas perilaku berjudi, dan peningkatan toleransi yang memperkuat kecanduan. Kondisi psikologis ini membuat mereka kesulitan melakukan aktivitas normal sehari-hari dan menjaga hubungan sosial, yang pada akhirnya merusak kesejahteraan mental dan sosial secara keseluruhan.⁶

Fenomena judi online tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga telah merambah pola kehidupan komunal. Polri melalui Polres Tulungagung pada

⁵ Yogi Wirareja, "DAMPAK JUDI ONLINE TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA THE IMPACT OF ONLINE GAMBLING ON STUDENTS ' Pendahuluan" 7, no. 1 (2024): 103–18.

⁶ Dhiyaa Fadillah Fasa, "ARTIKEL PENELITIAN LITERATUR REVIEW : DAMPAK FENOMENA JUDI ONLINE TERHADAP KESEHATAN MENTAL," n.d.

periode bulan Mei-Juni tahun 2024 telah menangkap 10 orang dengan kasus Judi Online, salah satunya adalah selebgram.⁷ Observasi awal yang dilakukan dalam rentang waktu bulan Juli-Oktober tahun 2025 di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, antara lain adalah warung kopi di wilayah Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung ditemukan bahwa mahasiswa yang didominasi oleh laki-laki kerap bermain judi online di gawainya.⁸ Transaksi judi online pun juga dilakukan secara terang-terangan dengan memakai metode pembayaran QRIS, dan terlihat mahasiswa yang memanfaatkan pinjaman online untuk bermain judi online. Namun, pada sisi lainnya ketika para mahasiswa mengalami kekalahan tidak jarang mereka juga mengorbankan uang saku dari orang tuanya, sehingga tindakan tersebut menjadi menarik untuk dibahas lebih dalam.

Penyuluhan hukum dan edukasi psikologis menjadi langkah penting dalam menangani dampak kecanduan ini, sebagaimana dijalankan dalam program-program pemberdayaan komunitas oleh berbagai lembaga. Pendekatan holistik yang menggabungkan konseling psikologis, penguatan spiritual, dan pengembangan keterampilan sosial terbukti efektif dalam membangun resiliensi dan menurunkan tingkat stres serta kecanduan pada individu yang terpapar judi online. Dengan demikian, pentingnya pemahaman mendalam tentang dampak kecanduan judi online pada kesehatan mental mahasiswa menjadi landasan utama untuk pengembangan strategi pencegahan dan rehabilitasi yang terpadu. Fokus pada peningkatan resiliensi psikologis dan dukungan sosial di lingkungan kampus sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat kembali menjalankan peran positifnya dalam masyarakat.

⁷ Divisi Humas Polri, “*Polri Amankan 10 Tersangka Pelaku Judi Online*”, (2024), <https://www.instagram.com/p/C7wZW6RJkYU/>, diakses pada 28 November 2025.

⁸ Observasi awal dilakukan di warung kopi wilayah Desa Plosokandang, antara lain Warkop Rabicoen, Warkop Brombong, dan Warkop Bagong.

Menurut Werner, faktor-faktor resiliensi dipengaruhi oleh karakter internal individu seperti optimisme, daya juang, keterikatan spiritual, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk kampus, teman sebaya, dan keluarga. Mahasiswa yang resilien mampu menghadapi krisis dan tekanan secara efektif karena mereka dapat menemukan makna baru dalam hidup dan membentuk strategi coping yang sehat.⁹ Mereka juga berhasil membangun hubungan interpersonal yang produktif yang membantu mereka mereduksi stres dan memelihara keseimbangan psikologis. Optimisme dalam diri mahasiswa menjadi fondasi penting yang memberikan harapan dan motivasi untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan. Daya juang atau ketangguhan mental memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan dan tidak mudah menyerah pada tekanan negatif. Keterikatan spiritual memberikan sumber penguatan batin yang mendalam, membantu mahasiswa merasa lebih tenang dan memiliki pegangan moral dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Cohen & Wills menambahkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai pelindung utama dalam meningkatkan resiliensi.¹⁰ Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan kampus memberikan keamanan emosional dan sumber daya yang diperlukan untuk melawan dampak negatif dari stres atau masalah seperti kecanduan judi online. Dukungan sosial yang kuat membuat mahasiswa merasa diterima dan dihargai, yang menurunkan risiko keruntuhan psikologis dan memperkuat kapasitas mereka untuk bangkit kembali. Strategi membangun resiliensi pada mahasiswa melibatkan pengembangan kemampuan internal sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang suportif

⁹ Emmy E Werner, *"The Children of Kauai : Resiliency and Recovery in Adolescence and Adulthood,"* 1992, 262–68.

¹⁰ Thomas Ashby Wills, *"Stress , Social Support , and the Buffering Hypothesis"* 98, no. 2 (1985).

Secara keseluruhan, resiliensi adalah proses interaktif antara kekuatan internal individu dan pengaruh lingkungan sosialnya. Faktor-faktor tersebut bekerja sama agar mahasiswa dapat bertahan, pulih, dan bahkan tumbuh lebih kuat setelah menghadapi tekanan seperti tantangan judi online. Pendekatan holistic dengan menekankan optimisme, daya juang, spiritualitas, dan dukungan sosial menjadi kunci dalam membangun ketahanan mental mahasiswa untuk masa depan yang lebih positif dan produktif..

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Indonesia secara aktif mendukung dan menginstruksikan perguruan tinggi untuk terlibat dalam program pencegahan judi online. Mereka menggalakkan peningkatan kesadaran, penggunaan internet produktif, serta rehabilitasi psikologis bagi mahasiswa yang terdampak.¹¹ Rehabilitasi ini disesuaikan dengan tingkat trauma individu dan melibatkan terapi profesional untuk memulihkan mental dan pola pikir sehingga mahasiswa tidak kembali terjebak dalam perjudian online. Secara keseluruhan, intervensi preventif yang holistik dan terpadu melibatkan pendidikan karakter, penguatan nilai agama, pembekalan literasi keuangan dan digital, dukungan psikososial, serta kebijakan dan pengawasan digital merupakan langkah strategis yang sangat dianjurkan untuk menekan angka kecanduan judi online di perguruan tinggi, termasuk di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pendekatan ini membantu membangun lingkungan kampus yang sehat, memperkuat resiliensi mahasiswa, dan menjaga kualitas akademik serta sosial mereka

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa fokus riset terkait judi online mayoritas masih berfokus pada aspek hukum, epidemiologi, serta dampak

¹¹ dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Penguatan Publikasi Pencegahan Judi Online Di Perguruan Tinggi,” 2024.

negatifnya secara umum, sehingga kajian khusus mengenai resiliensi pada mahasiswa pecandu judi online sangat minim. Kebanyakan studi resiliensi diarahkan pada konteks pemulihan korban bencana atau trauma kekerasan, sementara konteks mahasiswa pecandu judi online, khususnya di kampus Islami seperti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hal ini membuka gap penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana mahasiswa yang sudah terjebak dalam kecanduan judi online mampu bertahan, melakukan pemulihan psikologis, dan bertransformasi positif.

Eksplorasi mendalam dan sistematis tentang resiliensi pada mahasiswa pecandu judi online penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong ketahanan psikologis mereka, termasuk peran kontrol diri, dukungan sosial, regulasi emosi, dan kecerdasan spiritual yang terbukti berpengaruh pada resiliensi mahasiswa. Proses perubahan perilaku pecandu judi online melibatkan tahapan kesadaran diri, motivasi internal, dukungan sosial, dan pengalihan aktivitas yang menjadi mekanisme utama pemulihan. Penelitian empiris menggunakan teknik konseling kelompok seperti *thought stopping* juga menunjukkan efektivitas dalam menurunkan tingkat kecanduan judi online pada mahasiswa.

Kontribusi akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi serta kesehatan mental dengan menambahkan pemahaman resiliensi spesifik pada pecandu judi online di kalangan mahasiswa. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, program konseling yang terstruktur, dan kebijakan kampus yang lebih responsif, termasuk penguatan sistem pendidikan karakter dan nilai agama, serta pembentukan lingkungan kampus yang suportif dan safe bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan akibat kecanduan judi online. Pendekatan multidimensi ini

sangat diperlukan agar tidak hanya fokus pada penanganan dampak negatif, tetapi juga mendorong pembangunan mental dan sosial mahasiswa secara positif agar mampu keluar dari lingkaran kecanduan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penting dalam riset nasional sekaligus memberikan masukan strategis dan praktis yang relevan untuk perguruan tinggi, khususnya yang memiliki basis nilai keislaman, dalam menghadapi tantangan kecanduan judi online yang semakin kompleks di era digital saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa pecandu judi online di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya resiliensi pada mahasiswa pecandu judi online di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan resiliensi pada mahasiswa pecandu judi online di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi mahasiswa pecandu judi online di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur psikologi, khususnya terkait kajian resiliensi pada konteks kecanduan judi online pada mahasiswa, yang selama ini masih sangat minim dibahas dalam penelitian-penelitian di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi mahasiswa pecandu judi online adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi diri, pola adiksi, serta strategi pemulihan psikologis yang dapat memperkuat resiliensi, meningkatkan kontrol diri, dan membantu mereka bangkit dari dampak negatif judi online

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif tentang fenomena kecanduan judi online di kalangan mahasiswa, sekaligus menjadi wawasan edukatif mengenai faktor-faktor yang membentuk resiliensi, pentingnya dukungan sosial, serta cara mencegah perilaku berisiko dan menjaga kesehatan mental di era digital.

E. Penegasan Istilah

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang topik penelitian, kiranya perlu dilakukan penegasan istilah terhadap beberapa konsep kunci yang menjadi fokus pembahasan. Penegasan istilah ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca, sekaligus menjelaskan makna istilah-istilah penting secara spesifik sesuai konteks penelitian. Dengan demikian, penegasan istilah berfungsi sebagai landasan konseptualisasi yang mengungkap arah dan memperkuat validitas penelitian.

1. Resiliensi

Resiliensi menurut Werner dan Smith merupakan kapasitas individu untuk bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi stresor dan tekanan

psikologis yang berat, terutama pada individu yang berada dalam situasi berisiko tinggi seperti kemiskinan kronis, kekerasan dalam keluarga, atau trauma berat lainnya.¹² Definisi ini menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya tentang kemampuan untuk bertahan hidup atau pulih secara pasif, melainkan sebuah proses dinamis yang memungkinkan individu tidak hanya sembuh dari pengalaman negatif, tetapi juga berkembang menjadi lebih kuat dan lebih baik daripada sebelumnya. Werner dan Smith menekankan bahwa resiliensi melibatkan keterampilan seperti kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, pengembangan identitas diri yang kuat (sense of identity), kecakapan dalam memecahkan masalah, serta perencanaan dan harapan terhadap masa depan. Oleh karena itu, resiliensi dipandang sebagai hasil perkembangan yang positif dan kompetensi berkelanjutan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan atau trauma yang dialami, yang memungkinkan individu tersebut untuk tetap berfungsi secara efektif meskipun berada di bawah tekanan yang signifikan. Dengan demikian, resiliensi menjadi faktor penting dalam psikologi perkembangan, khususnya dalam konteks bagaimana individu yang mengalami risiko tinggi dapat mengatasi kesulitan dan meraih keberhasilan dalam hidupnya.

2. Pecandu Judi Online

Pecandu judi online adalah individu yang mengalami ketergantungan psikologis dan fisik terhadap aktivitas perjudian secara berani, yang ditandai dengan dorongan kuat dan kesulitan untuk menghentikan perilaku berjudi meskipun sudah menimbulkan dampak negatif yang signifikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan finansial. Ketergantungan ini sering kali menyebabkan masalah

¹² Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *“Overcoming the Odds: High-Risk Children from Birth to Adulthood”*. Cornell University Press.

serius seperti kerugian keuangan yang besar, konflik interpersonal dengan keluarga dan lingkungan sosial, serta munculnya gangguan mental seperti stres berat, depresi, dan kecemasan. Pecandu judi online biasanya terjebak dalam siklus kekalahan dan kemenangan yang memicu dorongan lebih besar untuk terus berjudi dengan harapan memperoleh keuntungan besar, meskipun ini lebih didasarkan pada kebetulan dan keberuntungan semata. Penanganan Kecanduan Judi Online memerlukan pendekatan yang intensif dan terpadu meliputi terapi psikologis, medikasi, serta dukungan keluarga dan sosial yang berkelanjutan. Rehabilitasi biasanya berlangsung minimal tiga bulan untuk membantu pecandu benar-benar berhenti dan pulih dari dampak buruknya, dengan pendekatan psikoterapi yang memulihkan pola pikir dan perilaku disertai penguatan mental melalui aspek spiritual. Kecanduan judi online juga berhubungan dengan resiliensi mental yang rendah, dimana pecandu memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengatasi tekanan psikologis dan pengendalian diri yang lemah, sehingga mudah terjebak dalam perilaku kompulsif yang merusak kehidupan

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi, setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Secara etimologis, kata “mahasiswa” berasal dari gabungan kata “maha” yang berarti agung atau besar, dan “siswa” yang berarti pelajar, sehingga secara harfiah siswa berarti pelajar yang agung atau pelajar tingkat tinggi. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang aktif, kritis, dan berpikir ilmiah dalam menjawab tantangan sosial dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka diharapkan tidak hanya mengejar gelar akademik, tetapi juga mengembangkan intelektualitas, karakter,

dan moralitas yang kuat. Mahasiswa berada pada masa transisi antara remaja dan dewasa yang merupakan waktu krusial dalam pembentukan jati diri, pematangan pendirian hidup, dan pengembangan sikap kritis serta etis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa sering diidentikkan dengan semangat idealisme, kreativitas, serta pengabdian terhadap masyarakat dan bangsa.